

Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Singkawang Sebagai Kota Toleransi

The Dynamics of Interfaith Harmony in Singkawang City as a City of Tolerance

Pipit Widiatmaka

Universitas Sebelas Maret
pipitwidiatmaka@student.uns.ac.id

Muhammad Hendri Nuryadi

Universitas Sebelas Maret
hendri@staff.uns.ac.id

Fadhilah Putri Ramadhani

Universitas Negeri Semarang
fadhilahramadhani721@students.unnes.ac.id

Randy Saputra

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
randi.saputra@iainptk.ac.id

Muhammad Irfan

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
muhammdadirfan169@gmail.com

Artikel diterima 25 Juni 2023,
diseleksi 03 Juli 2025,
disetujui 24 Juli 2025

Abstrak: Kalimantan Barat khususnya Kabupaten Sambas yang sudah melakukan pemekaran menjadi tiga daerah (Sambas, Bengkayang, dan Singkawang) memiliki sejarah yang buruk terkait konflik antar umat beragama, hal ini terjadi

karena kurangnya adanya sikap toleransi antar perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keharmonisan kehidupan antar umat beragama di Kota Singkawang dan untuk mengetahui dampak kehidupan masyarakat di Kota Singkawang terhadap keberagaman di Indonesia. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif dan dilakukan di kota Singkawang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan analisis data yang digunakan analisis data interaktif. Kerukunan antar umat beragama di Kota Singkawang terjalin dengan harmonis, karena kota Singkawang memiliki regulasi untuk mengatur kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi sehingga tidak dipungkiri kota tersebut selalu mendapat peringkat pertama di Indonesia terkait kota toleransi. Dampak dari kerukunan antar umat beragama di Kota Singkawang terhadap keberagaman di Indonesia sangat signifikan karena kerukunan antar umat beragama di kota Singkawang dapat menjadi pusat percontohan untuk seluruh daerah di Indonesia.

Kata Kunci: Kerukunan; Umat Beragama; Keberagaman; Kota Toleransi.

Abstract: West Kalimantan, especially Sambas Regency, which has expanded into three regions (Sambas, Bengkayang, and Singkawang), has a bad history related to conflicts between religious communities. This occurs because of a lack of tolerance for differences. This research aims to find out the harmony of life between religious communities in Singkawang City and to find out the impact of the lives of people in Singkawang City on diversity in Indonesia. This research approach uses a qualitative approach with a descriptive research method. This research is conducted in the Singkawang City. The data collection in this study uses interviews, observations, and documentation, while the data analysis uses interactive. The harmony between religious communities in Singkawang City is well-established, thanks to the city's regulations that promote tolerance in people's lives. As a result, Singkawang has consistently been ranked first in Indonesia for its tolerance. The impact of interfaith harmony in Singkawang City on diversity in Indonesia is very significant because interfaith harmony in Singkawang City can be a model for all regions in Indonesia.

Keywords: Harmony; Religious people; Diversity; City of Tolerance

A. Pendahuluan

Toleransi menjadi kunci utama untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis antar perbedaan khususnya antar umat beragama, namun di beberapa daerah di Indonesia masih sering terjadi tindakan intoleransi¹. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga Imparsial menunjukkan bahwa di tahun 2022 terjadi 25 pelanggaran tindakan intoleransi yang terjadi di Indonesia diantaranya 7 pelanggaran perusakan rumah ibadah, 5 (lima) pelanggaran pendirian rumah ibadah, 3 kasus perusakan atribut keagamaan dan 10 kasus intoleransi lainnya adalah konflik antar keyakinan, penyegelan rumah ibadah dan lain sebagainya. Pada dasarnya tindakan-tindakan intoleransi merusak keharmonisan kehidupan antar perbedaan di Indonesia, meskipun Indonesia dianggap sebagai negara yang memiliki toleransi yang tinggi, namun kenyataannya banyak terjadi pelanggaran tindakan intoleransi, baik konflik antar etnis, konflik antar agama dan intern agama². Toleransi sendiri memiliki makna suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan adanya suatu penghormatan, penghargaan dan memperbolehkan seseorang atau sekelompok orang untuk memegang pandangan, prinsip, pendapat dan lain sebagainya³.

Tindakan intoleransi juga pernah terjadi di beberapa daerah di Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Sambas, yaitu konflik antar etnis Melayu dan Dayak dengan Etnis Madura pada tahun 1999 yang berujung pada tindakan pembantaian hingga ratusan korban meninggal dunia⁴. Namun, seiring berjalannya waktu konflik-konflik yang terjadi di masa lalu dapat diselesaikan dengan baik dan masyarakat di Kabupaten Sambas mulai berbenah untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Toleransi. Kota Singkawang pada dasarnya dahulu ketika konflik tahun 1999 merupakan bagian dari Kabupaten Sambas (sebelum melakukan pemekaran), namun Kota Singkawang pada tahun 2001 setelah munculnya UU No. 12 Tahun

2001 tentang Pembentukan Kota Singkawang secara administratif Kota Singkawang menjadi kota yang berdiri sendiri dan terpisah dari Kabupaten Sambas ⁵.

Staf khusus Ketua Dewan BPIP (Beny Susetyo) mengungkapkan bahwa peristiwa intoleransi dari tahun ke tahun di Indonesia semakin meningkat dari antar etnis hingga antar agama, kasus yang mendominasi adalah pendirian rumah ibadah. Hak-hak minoritas di Indonesia pada dasarnya masih sangat sulit dipenuhi di Indonesia ⁶. Toleransi menjadi kunci di negara yang notabenenya adalah negara multikultural, alasannya untuk membangun dan mengembangkan keharmonisan kehidupan masyarakat yang heterogen, sehingga toleransi menjadi nilai yang sangat penting bagi bangsa Indonesia ⁷. Tanpa adanya toleransi akan sering terjadi polarisasi di tengah masyarakat yang beragam, namun dengan adanya nilai-nilai toleransi yang dijunjung tinggi, maka polarisasi tersebut dapat diminimalisir ⁸. Masyarakat Indonesia khususnya di Kalimantan Barat adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi sehingga kerukunan antar umat beragama dapat terjalin dengan baik. Di sisi lain, Kota Singkawang setelah melakukan pemekaran, mulai melakukan transformasi menjadi kota yang nyaman bagi masyarakat yang multikultural dengan memegang teguh dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Pada tahun 2021, Kota Singkawang memiliki indeks toleransi tertinggi di Indonesia sehingga mendapatkan penghargaan dari Setara Institute sebagai kota paling toleran di Indonesia ⁹.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Irawan dan Marzuki pada tahun 2018 tentang kerukunan antar umat beragama sebagai dasar *city branding* harmoni Kediri *the service city*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan antar umat beragama terjalin dengan baik, karena adanya komunikasi dari para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang tergabung dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) untuk membangun situasi dan kondisi

yang aman, tenteram, dan damai. Untuk mewujudkan *city branding* Harmoni Kediri sebagai *the service city* melalui beberapa program, yaitu prodamas, kopi tahu, dan surga. Penelitian juga pernah dilakukan oleh Wasis Suprpto pada tahun 2019 tentang *Cap Go Meh* sebagai media pendidikan resolusi konflik di tengah keragaman etnis di Kota Singkawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan *Cap Go Meh* dapat menjadi pendidikan resolusi konflik di Kota Singkawang sehingga melalui kegiatan tersebut keakraban dan keharmonisan kehidupan antar etnis semakin meningkat dan ternyata kerukunan tidak hanya terjadi pada perbedaan etnis saja melainkan juga segala perbedaan yang ada di Kota Singkawang terutama perbedaan agama¹⁰. Dua penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang pertama mengkaji terkait *city branding* harmoni, sedangkan penelitian ini mengkaji terkait kota toleransi, kemudian penelitian yang kedua mengkaji terkait kerukunan antar etnis di Kota Singkawang, sedangkan penelitian ini mengkaji kerukunan antar umat beragama di kota Singkawang.

Penelitian ini dilakukan di Kota Singkawang pada bulan Januari 2023 Hingga bulan Maret 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan karena Kota Singkawang dari beberapa data menunjukkan bahwa Kota Singkawang adalah Kota yang paling toleran di Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (3 informan yang merupakan akademisi dan penduduk Kota Singkawang), observasi (perayaan *Cap Go Meh* dan interaksi sosial masyarakat di tempat umum, seperti di warung kopi) dan dokumentasi (Peraturan Walikota Kota Singkawang No. 129 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Toleransi Masyarakat, artikel jurnal, buku, proseding, berita online yang berkaitan dengan toleransi di Kota Singkawang). Prosedur di dalam penelitian adalah 1) mengumpulkan data, 2) Pemilahan data

kepuustakaan, 3) menganalisis data, dan 4) penarikan kesimpulan¹¹.

Penelitian ini dilakukan berawal dari pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan mewawancarai 3 informan, yaitu Bayu Suratman (akademisi sekaligus peneliti tentang Cidayu/China, Dayak, dan Melayu di Kalimantan Barat), Adiansyah dan Firmansyah (kedua informan tersebut merupakan penduduk yang bertempat tinggal di Kota Singkawang), observasi ke lapangan (perayaan *Cap Go Meh* dan interaksi antar masyarakat di Kota Singkawang) dan studi dokumen yang berkaitan dengan terkait potret kehidupan di Kota Singkawang, alasan Kota Singkawang mendapat penghargaan sebagai kota paling toleran di Indonesia dan implikasinya terhadap kehidupan antar perbedaan di Indonesia. Kemudian peneliti melakukan pemilahan data agar memudahkan peneliti untuk memfokuskan kajian terkait keharmonisan kehidupan antar umat beragama di Kota Singkawang dan dampak kehidupan masyarakat di Kota Singkawang terhadap keberagaman di Indonesia

Keharmonisan kehidupan antar perbedaan di kota Singkawang dapat terwujud dengan baik, karena peran pemerintah kota yang bekerja sama dengan masyarakat untuk menyelenggarakan beragam kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan dan yang terlibat langsung dari kegiatan tersebut dari seluruh lapisan masyarakat¹². Selain itu, keluarnya Peraturan Walikota Kota Singkawang Nomor 129 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Toleransi Masyarakat menjadi ujung tombak untuk membangun kehidupan yang harmonis antar perbedaan sehingga berdampak pada kehidupan keberagaman di Indonesia yang semakin harmonis. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui keharmonisan kehidupan antar umat beragama di Kota Singkawang dan untuk mengetahui dampak kehidupan masyarakat di Kota Singkawang terhadap keberagaman di Indonesia.

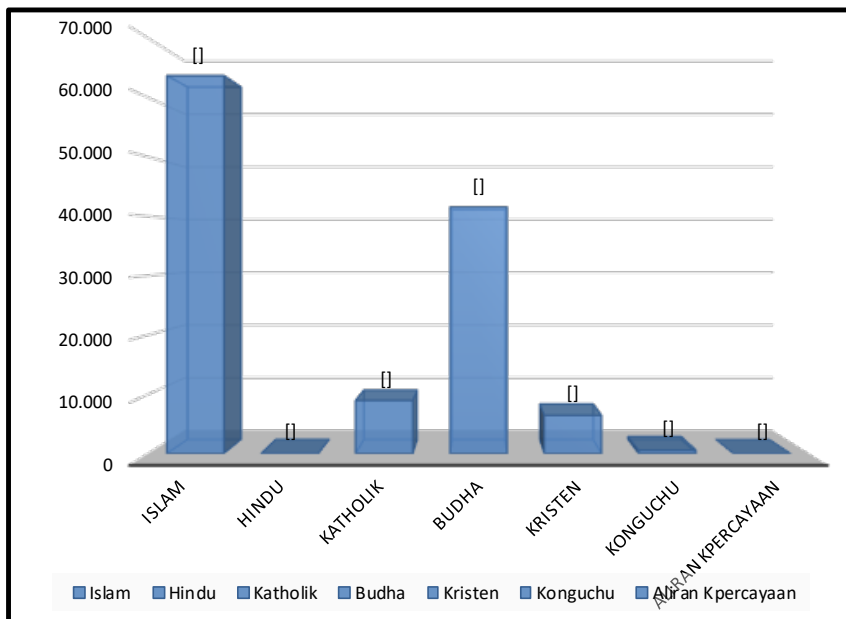
B. Hasil dan Pembahasan

1. Keharmonisan kehidupan antar Umat Beragama di Kota Singkawang

Masyarakat kota Singkawang sangat beragam dari segi etnis dan juga dari segi penganut agama. Kota Singkawang menjadi pusat perkembangan budaya bagi masyarakat Tionghoa yang berada di Indonesia karena mayoritas penduduknya adalah masyarakat Tionghoa¹³. Masyarakat Tionghoa yang berada di Kota Singkawang kurang lebih sekitar 40,38% dari keseluruhan penduduk di Kota Singkawang sehingga tidak dipungkiri bahwa kota Singkawang mendapatkan julukan sebagai Kota *Amoy*. *Amoy* pada dasarnya merujuk pada perempuan muda Tionghoa yang belum menikah. *Amoy* di Kota Singkawang sangat banyak sehingga sebutan atau julukan sebagai kota *Amoy* melekat pada Kota Singkawang¹⁴. Di kalangan masyarakat awam di beberapa daerah di Indonesia termasuk di pulau Jawa, Pulau Sulawesi, Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan dan lain sebagainya, apabila berbicara kota Singkawang identik dengan perempuan muda dari Tionghoa, sehingga banyak berkembang anggapan di Indonesia bahwa Kota Singkawang adalah Kota *Amoy*.

Mayoritas penganut agama di kota Singkawang adalah agama Islam, sedangkan mayoritas etnis yang berada di Kota Singkawang adalah etnis Tionghoa, kemudian Melayu, Dayak, Madura, Jawa hingga Bugis, keberagaman etnis tersebut bukan menjadi halangan bagi kota Singkawang untuk membangun kehidupan yang harmonis dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi sehingga tidak dipungkiri Kota Singkawang pada tahun 2021 mendapat penghargaan sebagai kota yang paling toleran di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika pada tahun 2021 jumlah penduduk di Kota Singkawang secara keseluruhan adalah 12.1196 Jiwa¹⁵. Jumlah penduduk di Kota Singkawang berdasarkan

agama atau aliran kepercayaan, dapat dilihat di dalam gambar diagram berikut:



Gambar 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kota Singkawang Sumber: BPS (2021) ¹⁶

Keberagaman penganut agama menunjukkan bahwa masyarakat Kota Singkawang sangat heterogen dan pasca terjadinya konflik Sambas sangat jarang ditemui terjadi konflik antar perbedaan agama atau antar etnis, seperti larangan pendirian rumah ibadah, penyegelan rumah ibadah dan lain sebagainya. Hal tersebut bisa terjadi karena masyarakat Kota Singkawang dapat bertransformasi menjadi masyarakat yang toleran serta memahami dan menyadari bahwa pentingnya kehidupan yang harmonis dan saling berdampingan, meskipun memiliki perbedaan latar belakang. Berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan bahwa banyak berdiri rumah ibadah dari segala agama yang ada di Indonesia, mulai dari Masjid, Gereja, Vihara, Pura, Kelenteng dengan bentuk bangunan yang unik dan ada beberapa rumah ibadah yang saling

berdampingan. Seperti Masjid Raya Singkawang yang berada di Jl. Merdeka No. 21 Pasiran, Singkawang Barat yang merupakan ikon Kota Singkawang yang berdampingan dengan Klenteng Tri Dharma Bumi Raya dan Gereja Katolik Santo Fransiskus Asisi. Ketiga bangunan rumah ibadah tersebut merupakan rumah ibadah tertua di Kota Singkawang, dan ketiga rumah ibadah tersebut dianggap oleh masyarakat kota Singkawang sebagai simbol kerukunan antar umat beragama di Kota Singkawang. Hal ini menunjukkan kerukunan antar umat beragama di Kota Singkawang tidak hanya dilihat dari aktivitas masyarakatnya saja, melainkan juga memiliki simbol berupa bangunan tempat ibadah.

Berdasarkan wawancara dengan Firman warga Kota Singkawang menjelaskan bahwa kerukunan antar umat beragama dan antar etnis di Singkawang sangat harmonis, banyaknya rumah ibadah yang berdampingan sebagai salah satu simbol kerukunan antar umat beragama, selain itu interaksi sosial di kota Singkawang yang memiliki keberagaman etnis berjalan dengan kondusif dan pasca kerusuhan Sambas tahun 1999, tidak terlihat kembali konflik antar etnis atau tindakan-tindakan pelanggaran intoleransi di Kota Singkawang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Singkawang dan pemerintah daerah bersinergi dengan baik sehingga sangat jarang ditemui konflik antar perbedaan atau tindakan intoleransi, bahkan dapat dikatakan tidak ada.

Kerukunan antar perbedaan di Kota Singkawang bisa terjalin dengan baik, tidak lepas dari peran dari berbagai pihak yang saling bersinergi berdasarkan wewenang dan kewajibannya masing-masing. Misal peran yang dilakukan oleh Forum Kerukunan antar Umat Beragama (FKUB) Kota Singkawang, yaitu melakukan dialog dengan pemuka agama dari berbagai agama dan para tokoh masyarakat, menampung aspirasi dari masyarakat dan organisasi kemasyarakatan keagamaan, menyalurkan aspirasi masyarakat dan organisasi kemasyarakatan dalam bentuk rekomendasi

kepada Walikota dan DPRD Kota Singkawang, ikut serta dalam melakukan sosialisasi kebijakan yang berhubungan dengan bidang keagamaan, pemberdayaan masyarakat dan kerukunan antar umat beragama, dan memberikan rekomendasi secara tertulis terkait permohonan pendirian rumah ibadah ¹⁷.

Setara Institute melakukan riset terkait Indeks Kota Toleran di Indonesia di 94 Kota di Indonesia, dan hasilnya menunjukkan bahwa Kota Singkawang berada diposisi pertama sebagai kota paling toleran di Indonesia dengan skor 6,483 dan disusul Kota Manado dengan skor 6,400 ¹⁸. Data sepuluh besar kota toleran dari Setara Institute, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Data Sepuluh Besar Kota Toleransi di Indonesia

No	Kota	Skor Indeks Kota Toleransi
	Singkawang	6,483
	Manado	6,400
	Salatiga	6,367
	Kupang	6,337
	Tomohon	6133
	Kota Magelang	6,020
	Ambon	5,900
	Bekasi	5,830
	Surakarta	5,783
	Kediri	5,733

Sumber: Permana (2022) ¹⁹

Setara Institute dalam melakukan studi tingkat toleransi memiliki beberapa indikator agar dapat dinilai bahwa kota tersebut merupakan kota yang toleran, yaitu 1) Kota Singkawang memiliki regulasi yang efektif untuk praktik dan promosi toleransi, baik dalam tahap perencanaan maupun tahap pelaksanaan 2) Pernyataan dan tindakan aparaturnya pemerintah daerah tidak

menimbulkan kericuhan atau kondusif bagi praktik dan promosi toleransi, 3) Tingkat peristiwa dan tindakan pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan sangat rendah atau tidak ada, 4) daerah tersebut menunjukkan adanya upaya yang bagus dalam mengelola keberagaman identitas keagamaan masyarakatnya²⁰. Apabila melihat indikator tersebut, Kota Singkawang memenuhi semua indikator tersebut, dari adanya regulasi Peraturan Walikota Kota Singkawang Nomor 129 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Toleransi Masyarakat. Hadirnya peraturan tersebut mendapat apresiasi dari berbagai pihak, dari LSM, Pemerintah Pusat, masyarakat, dan lain sebagainya. Berdasarkan wawancara dengan Adi warga Kota Singkawang memaparkan bahwa aparaturnya pemerintah tidak pernah mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan perpecahan, seperti isu-isu SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan), bahkan ketika Pemilu atau Pilkada sangat jarang memberikan pernyataan kepada masyarakat terkait isu-isu yang menimbulkan perpecahan antar perbedaan. Misal Pemilu tahun 2019, meskipun di Jakarta dan beberapa daerah memanaskan terkait isu-isu SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan), namun di Kota Singkawang berjalan dengan aman dan kondusif. Selain itu, Tjhai Chui Mie sebagai Walikota Singkawang, ketika memberikan pidato atau membuka suatu kegiatan selalu berhenti berbicara, ketika mendengarkan adzan, entah itu adzan dzuhur, Ashar, atau yang lainnya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa aparaturnya pemerintah Kota memberikan contoh kepada masyarakat Kota Singkawang untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, sehingga tidak dipungkiri masyarakat Singkawang selalu menaati kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah kota Singkawang. Berdasarkan observasi di kota Singkawang menunjukkan bahwa masyarakat Singkawang bangga dengan penghargaan dari Setara Institute sebagai kota paling toleran di Indonesia. Hal tersebut, dapat terlihat bahwa

warga Kota Singkawang dengan orang yang datang mengunjungi Kota Singkawang (warga luar Singkawang) membicarakan keberagaman dan toleransi di Kota Singkawang di beberapa warung kopi Tiam Rusen di Jl. Budi Utomo, Condong, Singkawang Barat dan di warung kopi Armor Kopi di Jl. Bukit Pakar Utara No. 10 Kota Singkawang. Secara tidak langsung warga masyarakat Singkawang sedang melakukan promosi terhadap keberagaman dan sikap toleransi masyarakat Kota Singkawang kepada pihak-pihak yang bukan merupakan warga Kota Singkawang. Alasan-alasan tersebut menjadi dasar utama bahwa Kota Singkawang lebih sesuai menggunakan *city branding* Kota Toleransi daripada Kota Amoy.

2. Dampak Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Singkawang terhadap keberagaman di Indonesia

Kota dengan *brand* yang kuat berdampak pada kemudahan mendapatkan investasi, kemudahan untuk wisatawan lokal dan mancanegara, kredibilitas yang tinggi dari investor hingga memudahkan untuk memperoleh rekan atau *partner* dari dalam maupun luar negeri (LSM, pemerintah daerah maupun pusat, universitas dan lain sebagainya). Sebuah kota harus memanfaatkan praktik pemasaran *city branding* untuk menarik modal, teknologi, pariwisata dan lain sebagainya²¹. Pada dasarnya kehidupan yang harmonis antar perbedaan di Kota Singkawang juga digambarkan melalui bangunan-bangunan yang ada di Kota Singkawang, seperti bentuk tempat ibadah, gerbang masuk atau pintu masuk ke Kota Singkawang dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi di lapangan perayaan *Cap Go Meh* pada tanggal 5 Februari 2023 menunjukkan bahwa runtutan acara tersebut ialah bersih jalan, pawai lampion di malam hari dan parade Tatung, sedangkan yang ikut serta perayaan tradisi tersebut, bukan hanya masyarakat Tionghoa saja, melainkan dari Dayak

dan Melayu dan terlihat tidak ada batasan antar etnis sehingga keharmonisan antar etnis sangat terlihat dengan jelas. Perayaan tersebut ternyata juga dapat mengundang berbagai pihak di luar Singkawang, bahkan dari luar Kalimantan Barat untuk menikmati perayaan *Cap Go Meh*, sehingga perputaran ekonomi di Kota Singkawang sangat tinggi. Perayaan *Cap Go Meh* pada dasarnya tidak hanya diselenggarakan di Kota Singkawang saja, melainkan juga di Sambas, Pontianak dan beberapa daerah lainnya, namun puncak perayaan yang terbesar berada di Kota Singkawang. Menariknya perayaan *Cap Go Meh* terutama parade Tatung, ketika mendengar suara *adzan Dzuhur*, parade tersebut berhenti sejenak untuk menunggu *adzan* tersebut selesai, kemudian setelah selesai kegiatan tersebut dilanjutkan. Fenomena tersebut sangat jarang terjadi di Indonesia dan hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari toleransi antar umat beragama, sehingga tidak dipungkiri bahwa Setara Institute memberikan penghargaan kepada Kota Singkawang sebagai kota paling toleran di Indonesia.

Pengamat ekonom dari Universitas Tanjungpura (Eddy Suratman) menjelaskan bahwa perputaran ekonomi atau uang dalam perayaan *Cap Go Meh* mencapai puluhan milyar rupiah, sehingga dari masyarakat yang perekonomiannya di bawah hingga atas, secara ekonomi mendapat keuntungan dari perayaan kegiatan tersebut. Pada dasarnya kegiatan tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Singkawang, sehingga berimplikasi pada menurunnya tingkat kemiskinan di Kota tersebut. Namun, pada dasarnya perayaan *Cap Go Meh* yang berada di Kota Singkawang berimplikasi pada meningkatkan perputaran ekonomi di daerah lain, seperti di Pemangkat, Kabupaten Sambas dan Kota Pontianak ²².

Berdasarkan wawancara dengan Bayu Suratman seorang peneliti dari UIN Sunan Kalijaga yang sedang melakukan penelitian di perayaan *Cap Go Meh* tanggal 5 Februari 2023 untuk disertasinya

terkait budaya China, Dayak, dan Melayu di Kalimantan Barat menjelaskan temuannya di lapangan bahwa Cap Go Meh di Kota Singkawang merupakan salah satu simbol bahwa Kota Singkawang lebih sesuai menggunakan *city branding* Kota Toleransi, karena acara perayaan *Cap Go Meh* ini memiliki dampak yang luas, khususnya perekonomian dan kehidupan sosial budaya di Kota Singkawang. Secara ekonomi, melalui kegiatan ini masyarakat Singkawang mendapatkan keuntungan karena banyak wisatawan dan peneliti datang ke Kota Singkawang, sedangkan dari aspek kehidupan sosial budaya menunjukkan bahwa keharmonisan dan keakraban kehidupan antar etnis dan agama semakin meningkat, karena yang terlibat dalam perayaan tersebut tidak hanya etnis Tionghoa saja, melainkan Dayak, Melayu, Jawa dan lain sebagainya. Fenomena ini juga merupakan salah satu bentuk promosi Kota Singkawang sebagai Kota Toleransi, sehingga banyak masyarakat dari luar Kalimantan Barat khususnya luar kota Singkawang tertarik dengan kerukunan antar perbedaan di Singkawang dan ingin mengunjunginya, bahkan ingin belajar toleransi di kota Singkawang.

Faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya keharmonisan kehidupan antar perbedaan di Kota Singkawang, tidak lepas dari peran Walikota yang mengeluarkan peraturan berupa Perwali Kota Singkawang No. 129 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Toleransi Masyarakat. Selain itu, kegiatan pentas budaya dan perayaan seperti Cap Go Meh, Parade Tatung hingga Pekan Gawe Dayak yang terlibat adalah seluruh etnis yang berada di Kota Singkawang dari Tionghoa, Jawa, Dayak, Melayu hingga Madura sehingga tidak dipungkiri kerukunan antar perbedaan di Kota Singkawang terawat dan terjaga dengan baik. Keharmonisan kehidupan antar perbedaan tersebut di Kota Singkawang selalu mendapat penghargaan dari Setara Institute sehingga menjadi kota paling toleran di Indonesia. Keharmonisan tersebut membuat

ketertarikan beberapa daerah lain untuk melakukan studi banding ke kota Singkawang, salah satunya adalah Pemerintah Kota Magelang. Pada tanggal 30 Januari 2023 beberapa perwakilan dari pemerintah kota Magelang rela berkunjung ke Singkawang untuk belajar toleransi yang ada di Kota Singkawang, Kota Magelang sendiri berada di peringkat 6 (enam) sebagai kota toleran di Indonesia²³. Hal tersebut dilakukan oleh Pemerintah Kota Magelang ingin menjadi mengikuti jejak Kota Singkawang yang dinobatkan sebagai kota paling toleran di Indonesia.

Keharmonisan kehidupan antar perbedaan di kota Singkawang memiliki dampak yang signifikan bagi kehidupan keberagaman di Indonesia khususnya di provinsi Kalimantan Barat yang notabenehnya masyarakatnya heterogen. Dampak positif yang ditimbulkan adalah terjalinnya kerukunan antar perbedaan, ternyata juga berimplikasi pada meningkatnya perekonomian masyarakat kota Singkawang sehingga dapat mengentaskan kemiskinan di kota Singkawang.

C. Kesimpulan

Kota toleransi sangat penting untuk dijadikan sebagai *city branding* di kota Singkawang, mengingat kerukunan antar umat beragama terjalin dengan baik dan harmonis, hal tersebut dapat dibuktikan dari beberapa kegiatan, salah satunya perayaan yang melibatkan dari berbagai etnis dan agama. Kota Singkawang mendapatkan penghargaan sebagai kota paling toleran di Indonesia karena memiliki pemerintah daerahnya memiliki regulasi untuk mengatur kehidupan antar sesama yang masyarakatnya didorong untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Implikasi dari kehidupan antar perbedaan masyarakat di Kota Singkawang ialah dapat meningkatkan kerukunan antar perbedaan di Indonesia, baik etnis, agama, ras, bahasa dan lain sebagainya. Pada dasarnya Kota Singkawang dapat menjadi percontohan bagi daerah lain di

Indonesia untuk meningkatkan sikap toleransi dan juga kehidupan yang harmonis terutama antar umat beragama. Selain itu perayaan yang melibatkan dari berbagai agama dan etnis ternyata tidak hanya meningkatkan kerukunan antar umat beragama saja, melainkan juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Kota Singkawang, mengingat banyak masyarakat di luar Kalimantan Barat datang ke Singkawang untuk melihat perayaan *Cap Go Meh*, sehingga perputaran ekonomi di kota tersebut sangat tinggi dan dapat membantu program pemerintah pusat untuk mengentaskan kemiskinan khususnya di kota Singkawang.

Daftar Pustaka

- Aditya, Farninda, Pipit Widiatmaka, Rahnang Rahnang, and Arief Adi Purwoko. "Pembentukan Karakter Toleransi Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Yang Bervariatif." *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)* 5, no. 2 (2022): 1–14.
- Amani, Asef. "Pemkot Magelang Belajar Toleransi Ke Pemkot Singkawang." *Suara Merdeka*. Last modified 2023. Accessed February 19, 2023. <https://kedu.suaramerdeka.com/kedu/pr-217157949/pemkot-magelang-belajar-toleransi-ke-pemkot-singkawang>.
- Ameliya, and Noor. "Singkawang Jadi Kota Paling Toleran 2021 Versi Setara Institute." *Antara News*. Last modified 2022. Accessed February 18, 2023. <https://www.antaranews.com/berita/2791265/singkawang-jadi-kota-paling-toleran-2021-versi-setara-institute>.
- Anang, and Kalimatul Zuhroh. "Nilai-Nilai Toleransi Antar Sesama Dan Antar Umat Beragama (Studi Pandangan KH. Sholeh Bahrudin)." *Multicultural Islamic Education* 3, no. 1 (2019): 41–55.
- Arifin, Saru. "Penyelesaian Sengketa Batas Daerah Menggunakan Pendekatan Regulasi." *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum* 23, no. 3 (2016): 439–460.
- BPS. "Proporsi Jumlah Penduduk Kota Singkawang Berdasarkan Agama/Aliran Kepercayaan." *BPS Kota Singkawang*. Last modified 2021. Accessed February 18, 2023. <https://data.kalbarprov.go.id/dataset/proporsi-jumlah-penduduk-kota-singkawang-menurut-agama-aliran-kepercayaan-dan-jenis>

kelamin/resource/61df1c18-be85-49b2-a25b-166a65fea13f.

Johannes, Danny Triandana Wiwaha, and Udung Noor Rasyid. "Komunikasi Bisnis Pada Etnis Tionghoa Studi Kasus Di Warung Kopi Asiung, Kota Pontianak, Kalimantan Barat." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 3, no. 02 (2018): 118–155.

Lestari, Retno Budi. "Membangun Citra Sebuah Kota Dalam Persaingan Global Melalui City Branding." *Jurnal Ilmiah STIE MDP* 5, no. 2 (2016): 68–79.

Nuryadi, Muhammad Hendri, and Pipit Widiatmaka. "Harmonisasi Antar Etnis Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah Di Kalimantan Barat Pada Era Society 5 . 0." *Jurnal Ketahanan Nasional* 28, no. 1 (2022): 101–119.

Permana, Rakhmat Hidayatullah. "Singkawang Jadi Kota Paling Toleran Versi Setara, Depok Terbawah." *Detik News*. Last modified 2022. Accessed February 18, 2023. <https://news.detik.com/berita/d-6008606/singkawang-jadi-kota-paling-toleran-versi-setara-depok-terbawah>.

Prambadi, Gilang Akbar. "Singkawang, Kota Paling Toleran Tahun 2021 Versi Setara Institute." *Republika*. Last modified 2022. Accessed February 18, 2023. <https://news.republika.co.id/berita/r9k27d456/singkawang-kota-paling-toleran-tahun-2021-versi-setara-institute>.

Pusdatin. "BPIP: Kasus Intoleransi Di Indonesia Selalu Meningkat." *BPIP*. Last modified 2020. Accessed February 18, 2023. <https://bpip.go.id/berita/1035/352/bpip-kasus-intoleransi-di-indonesia-selalu-meningkat.html>.

Putri, Anggita. "Pengamat Ekonomi Nilai Cap Go Meh Potensi Mendorong Perputaran Ekonomi Di Kalbar." *Pontianak Post*. Last modified 2023. Accessed February 19, 2023. <https://>

pontianak.tribunnews.com/2023/01/31/pengamat-ekonomi-nilai-cap-go-meh-potensi-mendorong-perputaran-ekonomi-di-kalbar.

- Rahmat, Munawar, and Yahya Wildan. "The Impact of Inclusive Islamic Education Teaching Materials Model on Religious Tolerance of Indonesian Students." *International Journal of Instruction* 15, no. 1 (2022): 347–364.
- El Rasafi, Taoufik, Abdallah Oukarroum, Abdelmajid Haddioui, Hocheol Song, Eilhann E Kwon, Nanthi Bolan, Filip M G Tack, Abin Sebastian, M N V Prasad, and Jörg Rinklebe. "Cadmium Stress in Plants: A Critical Review of the Effects, Mechanisms, and Tolerance Strategies." *Critical Reviews in Environmental Science and Technology* 52, no. 5 (2022): 675–726.
- Saliro, Sri Sudono Sudono. "Perspektif Sosiologis Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Singkawang." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 17, no. 2 (2019): 283.
- Suprpto, Wasis. "Cap Go Meh Sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik Di Tengah Keragaman Etnis Kota Singkawang." *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 4, no. 1 (2019): 1.
- Winarni, Sri, and Rusli Lutan. "Emphaty and Tolerance in Physical Education: Cooperative Vs Classical Learning." *Cakrawala Pendidikan* 39, no. 2 (2020): 332–345.
- Zed, Mestika. *Metode Peneletian Kepustakaan*. 3rd ed. Yogyakarta: Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

Endnotes

1. Farninda Aditya et al., "Pembentukan Karakter Toleransi Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Yang Bervariatif," *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)* 5, no. 2 (2022): 1–14.
2. Sri Winarni and Rusli Lutan, "Emphaty and Tolerance in Physical Education: Cooperative Vs Classical Learning," *Cakrawala Pendidikan* 39, no. 2 (2020): 332–345.
3. Anang and Kalimatul Zuhroh, "Nilai-Nilai Toleransi Antar Sesama Dan Antar Umat Beragama (Studi Pandangan KH. Sholeh Bahrudin)," *Multicultural Islamic Education* 3, no. 1 (2019): 41–55.
4. Muhammad Hendri Nuryadi and Pipit Widiatmaka, "Harmonisasi Antar Etnis Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah Di Kalimantan Barat Pada Era Society 5 . 0," *Jurnal Ketahanan Nasional* 28, no. 1 (2022): 101–119.
5. Saru Arifin, "Penyelesaian Sengketa Batas Daerah Menggunakan Pendekatan Regulasi," *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum* 23, no. 3 (2016): 439–460.
6. Pusdatin, "BPIP: Kasus Intoleransi Di Indonesia Selalu Meningkat," *BPIP*, last modified 2020, accessed February 18, 2023, <https://bpip.go.id/berita/1035/352/bpip-kasus-intoleransi-di-indonesia-selalu-meningkat.html>.
7. Munawar Rahmat and Yahya Wildan, "The Impact of Inclusive Islamic Education Teaching Materials Model on Religious Tolerance of Indonesian Students," *International Journal of Instruction* 15, no. 1 (2022): 347–364.
8. Taoufik El Rasafi et al., "Cadmium Stress in Plants: A Critical Review of the Effects, Mechanisms, and Tolerance Strategies," *Critical Reviews in Environmental Science and Technology* 52, no. 5 (2022): 675–726.
9. Gilang Akbar Prambadi, "Singkawang, Kota Paling Toleran Tahun 2021 Versi Setara Institute," *Republika*, last modified 2022, accessed February 18, 2023, <https://news.republika.co.id/berita/r9k27d456/>

singkawang-kota-paling-toleran-tahun-2021-versi-setara-institute.

10. Wasis Suprpto, "Cap Go Meh Sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik Di Tengah Keragaman Etnis Kota Singkawang," *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 4, no. 1 (2019): 1.
11. Mestika Zed, *Metode Peneletian Kepustakaan*, 3rd ed. (Yogyakarta: Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).
12. Sri Sudono Sudono Saliro, "Perspektif Sosiologis Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Singkawang," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 17, no. 2 (2019): 283.
13. Danny Triandana Wiwaha Johannes and Udung Noor Rasyid, "Komunikasi Bisnis Pada Etnis Tionghoa Studi Kasus Di Warung Kopi Asiung, Kota Pontianak, Kalimantan Barat," *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 3, no. 02 (2018): 118–155.
14. Suprpto, "Cap Go Meh Sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik Di Tengah Keragaman Etnis Kota Singkawang."
15. BPS, "Proporsi Jumlah Penduduk Kota Singkawang Berdasarkan Agama/Aliran Kepercayaan," *BPS Kota Singkawang*, last modified 2021, accessed February 18, 2023, <https://data.kalbarprov.go.id/dataset/proporsi-jumlah-penduduk-kota-singkawang-menurut-agama-aliran-kepercayaan-dan-jenis-kelamin/resource/61df1c18-be85-49b2-a25b-166a65fea13f>.
16. BPS (2021)
17. Saliro, "Perspektif Sosiologis Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Singkawang."
18. Ameliya and Noor, "Singkawang Jadi Kota Paling Toleran 2021 Versi Setara Institute," *Antara News*, last modified 2022, accessed February 18, 2023, <https://www.antaranews.com/berita/2791265/singkawang-jadi-kota-paling-toleran-2021-versi-setara-institute>.
19. Permana (2022)
20. Saliro, "Perspektif Sosiologis Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Singkawang."

21. Retno Budi Lestari, "Membangun Citra Sebuah Kota Dalam Persaingan Global Melalui City Branding," *Jurnal Ilmiah STIE MDP* 5, no. 2 (2016): 68–79.
22. Anggita Putri, "Pengamat Ekonomi Nilai Cap Go Meh Potensi Mendorong Perputaran Ekonomi Di Kalbar," *Pontianak Post*, last modified 2023, accessed February 19, 2023, <https://pontianak.tribunnews.com/2023/01/31/pengamat-ekonomi-nilai-cap-go-meh-potensi-mendorong-perputaran-ekonomi-di-kalbar>.
23. Asef Amani, "Pemkot Magelang Belajar Toleransi Ke Pemkot Singkawang," *Suara Merdeka*, last modified 2023, accessed February 19, 2023, <https://kedu.suaramerdeka.com/kedu/pr-217157949/pemkot-magelang-belajar-toleransi-ke-pemkot-singkawang>.